

KAMUFLASE DIBALIK TOPENG DALAM SAJIAN KARYA TARI *FACES*

Norma Permatasari
Drs. Peni Puspito, M.Hum

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik (Sendratasik)
Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

normanong567@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang dijadikan pijakan dalam penciptaan karya tari pada tulisan ini merupakan salah satu dari sifat antagonis manusia, yaitu adanya pembudayaan sifat buruk manusia. Pembudayaan sifat buruk yang dimaksud yaitu mencari muka di masyarakat. Mencari muka merupakan upaya yang dilakukan demi melancarkan segala hal yang diinginkan, yaitu dengan menjadi apa dan siapa saja sesuai dengan situasi dan kondisi yang bisa menguntungkannya. Terdapat dua fokus di dalam tulisan karya ini yaitu isi dan bentuk. Isi dalam karya tari *Faces* ini adalah tentang persoalan kamufase (penyamaran/pengelabuhan) dan topeng sebagai bentuknya. Topeng merupakan sebuah benda yang digunakan untuk menutup atau menyembunyikan identitas untuk membentuk wujud lain. Tujuan penulisan dalam karya ini yaitu untuk menambah literatur tentang bentuk penyajian tari dramatik dengan menghadirkan topeng sebagai media eksplorasi.

Pada penulisan karya tari *Faces* ini, menggunakan beberapa teori penataankoreografi. Teori yang digunakan antara lain tulisan Sal Murgiyanto yang berjudul Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari dan tulisan Retnayu Prasetyani yang berjudul Koreografi dan Teknik Gerak Pemakaian Topeng sebagai literatur koreografi.

Ide garap karya koreografer dapatkan dari rangsang visual dan gagasan (idesional). Dari melihat kejadian di masyarakat dan kemudian melalui perenungan koreografer menemukan sebuah ide. Proses penciptaan karya tari ini melalui beberapa tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, foarming, dan evaluasi.

Karya tari *Faces* menggunakan properti topeng dengan berbagai bentuk yaitu topeng yang hanya menutup mata, topeng yang menutup separuh wajah dan juga topeng yang *full* menutup wajah. Alasan koreografer menggunakan berbagai macam bentuk topeng yaitu karena pada dasarnya "mencari muka" merupakan upaya menjadi apa saja dan siapa saja yang diinginkan.

Karya tari *Faces* merupakan sebuah karya inspiratif yaitu dalam menambah penawaran bentuk pertunjukan karya tari dengan mengeksplor lebih dari satu topeng dengan bentuk yang berbeda dalam sebuah sajian karya. Selain itu, dengan adanya karya ini dapat dijadikan renungan dan tidak lagi adanya pembudayaan sifat mencari muka di masyarakat.

Kata Kunci: Mencari Muka, Kamufase, Topeng

Abstract

The phenomenon that is used as a foothold in the creation of this dance work is one of the antagonists of human, namely the civilizing nature of partiality in the community. Partiality is an effort made for the sake of waging all things to be desired, namely by being anything and anyone in accordance with the circumstances. There are two focus in this work is content and form. Fill in this *Faces* dance work is about the problem of camouflage (disguise / pengelabuhan) and mask as shape. The mask is an object that is used to cover or conceal the identity to form another being. Interest in the workmanship of writing this is to add to the literature on the form of dramatic presentation by presenting a maskdance as a medium for exploration.

Faces dance work on writing this, there are several books choreography theory. The theory used include Sal Murgiyanto (Composition Dance Choreography Basic Knowledge) and Retnayu Prasetyani (Choreography and Techniques of Motion Use of Masks) as literature choreography.

The idea of working on this work choreographed get from visual stimuli (see) and ideas (idesional). From looking at events in the community and then through contemplation choreographer find an idea. The process of creation of this dance work through several stages of exploration, improvisation, foarming, and evaluation.

Faces dance piece using masks with different forms of property that is a mask that just closed my eyes, a mask that covered half of his face and also masks that cover the full face. The reason choreographed using various forms of masks are basically the "partiality" is an effort into anything and anyone you want.

Faces dance work is an inspirational work that is in the form of the show deals add dance work by exploring more than one mask with different shapes in a dish work. In addition, the presence of this work can be used as an afterthought and not to mention the civilizing nature of partiality in the community.

Keywords :Finding Face, Camouflage, Mask

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia memiliki dua sisi yang berbeda, kedua sisi tersebut sangatlah bertentangan yaitu sisi baik yang disebut dengan protagonis dan sisi jahat atau buruk yang disebut dengan antagonis. Sisi protagonis yang koreografer maksud yaitu sifat yang baik, artinya ketika hidup dengan masyarakat tidak menyimpan niat untuk merugikan orang lain. Adapun sisi antagonis yaitu ketika hidup dengan masyarakat selalu hatinya dipenuhi oleh niat yang sifatnya dapat merugikan orang lain. Perilaku buruk yang dapat merugikan orang lain diantaranya yaitu sifat tidak konsisten, mencari keuntungan sendiri, memutar balikkan fakta, mengadu domba, mencari muka, dan sebagainya. Salah satu faktor yang dapat menjadikan alasan dan mendorong orang ketika melakukan perilaku antagonis seperti yang tertulis di atas, yaitu karena sifat alami manusia yang tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah mereka dapatkan, sehingga tidak pernah bersyukur dan tidak rela ketika orang lain lebih dari dirinya.

Satu persoalan yang dapat dijadikan contoh perilaku antagonis di masyarakat yang belum tentu semua orang memilikinya, yaitu sifat mencari muka demi melancarkan segala hal yang diinginkan. Pada dasarnya tabiat mencari muka diawali dengan adanya rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya, karena persaingan kerja yang semakin tinggi, maka "mencari muka" merupakan cara unik dan trik jitu untuk mendapatkan serta melancarkan segala hal dengan cara instan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (online: <http://kamus.cektkp.com/22-03-2016>), kata *mencari* berarti berusaha mendapatkan dan atau memperoleh. Makna "mencari muka" adalah berbuat sesuatu denganmaksud supaya mendapat pujian atau sanjungan (dari atasan atau orang lain). Dengan istilah lain

"Mencari Muka" merupakan salah satu upaya bermanis muka dan kata di depan orang yang

mereka anggap dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.

Ciri-ciri orang yang mencari muka yaitu egois, mengadu domba, iri hati dan sebagainya. Memang tidak bisa dipungkiri, bahwasannya di dalam kehidupan ini ada cara tersebut bagi sebagian orang dalam melakukan usaha demi mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Padahal dalam meraih sebuah tujuan tidak selamanya harus dilakukan dengan cara yang instan, masih banyak cara yang lebih baik walaupun tidak secepat yang diharapkan. Orang yang memiliki sifat mencari muka sama artinya tidak menjadi diri sendiri atau menutup wajah asli dengan topeng (orang yang tidak memiliki pendirian yang kuat).

Topeng dalam Kamus Bahasa Indonesia (online <http://kbbi.web.id/topeng//05-02-2016>) berarti penutup muka, yaitu sebuah benda yang digunakan untuk menutup atau menyembunyikan identitas seseorang dengan fitur sendiri untuk membentuk karakter lain, karena topeng identik dengan watak dan karakter manusia. Sebab pada dasarnya topeng adalah manusia itu sendiri. Dalam topeng tersimpan berbagai watak manusia, baik buruk, dan warna warni wajah yang terpancar sebagai luapan emosi manusia. Terdapat hubungan yang sangat berkaitan antara sifat "mencari muka" dengan topeng, karena pada dasarnya sifat mencari muka adalah sifat seseorang yang berusaha menjadi apa saja dan siapa saja yang diinginkan dengan cara melakukan penyamaran atau kamufase, dan topeng merupakan benda yang dapat digunakan untuk menyembunyikan suatu kebenaran di depan orang lain dengan membentuk fitur yang berbeda.

Koreografer mengangkat sebuah fenomena yaitu pembudayaan sifat "mencari muka". Fenomena tersebut memberikan inspirasi kepada koreografer untuk menghadirkan topeng sebagai bentuk penyamaran atau kamufase. Bukan hanya sebagai simbolisasi, tetapi di dalam karya ini

topeng digunakan sebagai properti yang nantinya akan menjadi media eksplorasi dan improvisasi.

Koreografer tertarik mengangkat fenomena tersebut karena beberapa alasan, yaitu: (1) orang yang memiliki sifat mencari muka tidak memiliki pendirian yang tetap. (2) sifat “mencari muka” telah membudaya di lingkungan masyarakat. (3) jika dibiarkan adanya pembudayaan sifat “mencari muka” dapat merusak keharmonisan dan kenyamanan di masyarakat. Maka dari itu, dengan diciptakannya karya tari *Faces* ini dapat menjadi renungan masyarakat agar sadar bahwasannya tidak harus dengan menghalalkan segala hal untuk mendapatkan sebuah tujuan.

B. Fokus Karya

Seorang koreografer harus mampu mengolah lebih dalam kreativitasnya, sehingga memunculkan imajinasi-imajinasi yang tinggi dalam penciptaan karyanya. Tubuh sebagai media dasar gerak sangatlah penting untuk diolah dalam menciptakan sebuah karya tari, namun hal itu diperlukan adanya konsep-konsep yang matang dalam upaya memfokuskan arah penggarapan karya tari. Untuk mencapai sebuah penggarapan karya tari yang maksimal terlebih dahulu diperlukan fokus garap yang jelas, sehingga akan memudahkan koreografer dalam menyusun sebuah karya tari.

Dari tema yang telah dideskripsikan pada latar belakang, bahwasannya isi yang akan di sampaikan di dalam karya ini tentang persoalan kamufase. Kamufase menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perubahan bentuk, rupa, sikap dan warna sebagainya menjadi lain agar tidak dikenali (online <http://kbbi.web.id/kamufase//05-02-2016>).

Menurut koreografer kata penyamaran selalu identik dengan “tertutup” dan “menutup”. Dari kata “tertutup” dan “menutup” muncul sebuah gagasan bahwa akan menjadi suatu keterkaitan jika topeng dihubungkan dengan kamufase, yaitu suatu kebenaran yang disembunyikan dengan cara merubah menjadi bentuk lain dengan karakter yang berbeda, yaitu dengan penggunaan topeng. Adapun fungsi topeng digunakan untuk menutup atau menyembunyikan identitas seseorang dengan fitur sendiri untuk membentuk karakter lain (online <http://kbbi.web.id/topeng//05-02-2016>).

KAJIAN PUSTAKA

A. Topeng

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tertulis topeng atau kedok adalah penutup muka, yaitu sebuah benda yang digunakan untuk menutup atau menyembunyikan identitas seseorang dengan fitur sendiri untuk membentuk karakter lain. Jika topeng digunakan sebagai properti dalam sebuah

sajian tari, maka topeng menjadi satu kesatuan yang utuh di dalam gerak tari. Di dalam penggunaannya topeng tidak dapat lepas dari kesatuan wujud tari atau dapat disebut sangat menyatu bahkan sangat membantu peran karakter yang dibawakan oleh gerak tarinya. Pertunjukan tari yang menggunakan topeng sebagai properti, secara otomatis gerakannya tidak dapat lepas dari watak/karakter topeng (Retnayu Prasetyani, tanpa tahun:28).

Menurut Retnayu Prasetyani (tanpa tahun:34) untuk dapat mempelajari topeng sebagai properti tari, maka ada beberapa cara yang dapat ditempuh atau dilakukan, yaitu:

1. Mengetahui sedikit mungkin tokoh topeng dengan cara mempelajari lukisan atau pahatan yang tergambar pada topeng (warna cata, bentuk hidung, bentuk mata, bentuk bibir, dsb)
2. Mengetahui bentuk topeng (perhatikan anatomi topeng dengan wajah pemakai)
3. Ada beberapa teknik gerakan (pada bagian kepala) apabila memakai topeng

Pada prinsipnya gerakan kepala pada topeng volume gerak lebih besar. Contoh: gerakan tolehan, bila gerakan tolehan tersebut tanpa topeng maka gerakan perputaran leher tidak sampai penuh menoleh tetapi apabila menggunakan topeng gerakan tolehan harus penuh.

B. Elemen-Elemen Dasar Tari

Pentingnya sebuah elemen-elemen dalam penyusunan gerak menjadi terstruktur dalam sebuah karya tari yang akan dijadikan bahan baku/dasar. Elemen-elemen ini akan membantu membangun suasana dalam kekaryaannya, sebab semakin banyak elemen yang dikuasai penata tari dalam penciptaan pola gerak akan semakin mudah menyusun garapan tari dalam penyampaian melalui simbol-simbol dramatik yang ingin disajikan penata kepada penikmat dalam karya ini.

Elemen-elemen dasar tari menurut Sal Murgiyanto (1983: 19-27), yaitu:

2.1.3.1 Gerak Sebagai Bahan Baku

Bahan baku tari berupa gerakan-gerakan tubuh. Gerakan-gerakan tubuh dari yang wantah distilisasi sehingga nampak indah dan tentunya mengandung makna yang ingin disampaikan dalam suatu tarian.

Gerak-gerak yang digunakan di dalam karya ini yaitu berupa gerak-gerak simbolik dan juga gerak-gerak keseharian atau wantah yang bukan semata-mata sekedar diciptakan, tetapi dilandasi dengan sebuah motivasi yang sesuai dengan konsep garap. Penggunaan gerak-gerak wantah yang dihadirkan di dalam karya ini bertujuan agar apa yang disampaikan dapat dengan mudah ditangkap oleh penikmat.

2.1.3.2 Tubuh Sebagai Alat

Peranan tubuh bukan hanya sebagai sumber gerak, tetapi alat atau media untuk menyampaikan gagasan. Tubuh merupakan sesuatu yang utama dalam tujuan koreografi, maka tubuh bersifat substansial (Robby Hidajat, 2011:1). Di dalam proses karya tari ini pengolahan tubuh dan penguasaan teknik-teknik bergerak sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penyampaian makna, karena di dalam tari bahasa tubuhalah yang digunakan untuk berbicara kepada penikmat tentang persoalan kamufase. Teba gerak yang jelas, ekspresi wajah, dan penguasaan teknik yang baik dalam menggunakan topeng dapat mempermudah penonton dalam menangkap pesan yang akan disampaikan.

2.1.3.3 Ruang

Kesadaran dan kepekaan penari terhadap sekitar dapat menciptakan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya (Sal Murgiyanto, 1983:23). Hal itu disebabkan adanya interaksi antara gerak penari dengan ruang. Penggunaan topeng sebagai media eksplorasi dalam tari perlu memperhatikan banyak hal, diantaranya yaitu volume. Penglihatan penari akan sangat terbatas sehingga berpengaruh terhadap konsentrasi akan kontrol gerak yaitu volume dan ruang, maka kesadaran dan kepekaan harus dimiliki penari ketika menari dengan menggunakan ataupun tidak menggunakan topeng.

2.1.3.4 Waktu

Secara sadar kita merasakan aspek cepat lambat, kontras, berkesinambungan dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Ada 3 elemen waktu, yaitu:

1. Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerak tubuh kita. Jika kecepatan sebuah gerak diubah maka akan berubah pula kesan yang ditimbulkan. Terdapat variasi tempo di dalam penggarapan karya ini, yaitu cepat dan lambatnya ragam gerak yang diciptakan dalam tiap-tiap adegan untuk menyiasati stabilnya tenaga yang dikeluarkan penari, agar dari awal hingga akhir pertunjukan tenaga penari tidak terkuras karena menari dengan menggunakan topeng membutuhkan tenaga yang stabil.

2. Meter

Meter adalah hitungan atau ketukan terkecil yang digunakan penari dalam melakukan gerak. Meter dapat membentuk pengaturan waktu paling sederhana dalam sebuah tarian, sedangkan ritme adalah unsur yang paling kuat dan meyakinkan di samping kehebatan teknik gerak (Doris

Humphrey. 1983:122). Di dalam karya ini diciptakan gerakan yang ketukan dan ragamnya bervariasi, jadi kemungkinan tidak sama gerak antara kelompok satu dengan yang lain. Maka tiap-tiap kelompok harus memiliki hitungan sendiri sehingga tetap terjalin kesinambungan antara gerak satu dengan gerak yang lain walaupun ragam dan ketukannya tidak sama.

3. Ritme

Ritme dapat diartikan sebagai pengulangan yang teratur dari kumpulan bagian-bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Adapun penggunaan ritme dalam sebuah tarian akan membentuk variasi dinamika gerak.

Di dalam konsep garap karya ini menggunakan ritme gerak yang bervariasi dalam tiap-tiap adegan sehingga tidak terkesan datar.

2.1.3.5 Tenaga

Tenaga yang tersalur dalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan dan kekendoran emosional pada penikmat. Berikut merupakan faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga, yaitu intensitas dan tekanan.

1. Intensitas

Intensitas adalah banyak dan sedikitnya tenaga yang dikeluarkan oleh penari dalam melakukan sebuah gerak. Penggunaan tenaga yang besar akan menghasilkan gerakan yang berkesan semangat dan kuat, dan sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit akan mengurangi kesan semangat dan kuat, melainkan timbul kesan gerakan lemah.

Di dalam konsep garap karya ini terdapat kontrol penggunaan tenaga, yaitu ketika menggunakan topeng tenaga lebih difokuskan di aksen kepala tetapi ketika adegan tidak menggunakan topeng gerak yang dilakukan lebih membutuhkan banyak tenaga.

2. Aksan

Di dalam koreografi tekanan dapat disebut dengan istilah aksan. Aksan yang dimaksud yaitu pembagian tekanan yang tidak rata dalam melakukan sebuah gerak, artinya ada yang sedikit dan ada juga yang banyak. Adapun tekanan yang sengaja diberikan dalam gerak-gerak tertentu guna memberikan ketegasan untuk gerak-gerak yang memang perlu diberi penekanan atau penegasan. Di dalam karya ini eksen-eksen kepala sangat dibutuhkan ketika menggunakan topeng, agar dapat terlihat kuat sehingga dapat “berbicara” tentang pesan yang akan disampaikan.

METODE PENCIPTAAN

A. Rangsang Awal

Ide garap karya ini koreografer dapatkan dari rangsang visual (melihat) dan gagasan (idesional). Dari melihat kejadian di masyarakat dan

kemudian melalui perenungan koreografer menemukan sebuah ide. Pada awalnya koreografer melihat kejadian dimasyarakat, yaitu perilaku orang yang “mencari muka” dengan cara menyanjung-nyanjung orang yang dianggap dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Setelah melihat kejadian tersebut, koreografer menindak lanjuti yaitu dengan melakukan sebuah pengamatan disekitar terhadap salah satu orang yang memiliki sifat “mencari muka” yaitu mengamati perilaku kesehariannya dan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Setelah melakukan proses pengamatan, melalui perenungan yang cukup lama muncullah sebuah gagasan yang mana di masa sekarang ini hampir semua orang memiliki kepribadian/sifat yang tidak seharusnya dipelihara yaitu sifat seseorang yang mencari muka demi melancarkan segala hal dan urusan. Dari hal tersebut muncullah sebuah ide yang menggugah koreografer untuk menggarap sebuah karya dramatik dengan bentuk eksplorasi dan improvisasi topeng. Sebenarnya ini merupakan gagasan yang sangat biasa dan sederhana, tetapi menurut koreografer ini akan menarik dan sangat perlu untuk di ungkap agar di masyarakat tidak lagi adanya pembudayaan sifat yang sebenarnya akan merusak keharmonisan dan kehancuran.

B. Judul

Didalam karya ini koreografer mengambil judul *Faces*. Kata *Faces* yang dijadikan judul diambil dari bahasa inggris. Kata *Face* berarti muka yang merupakan kata tunggal, sedangkan *Faces* yang dijadikan judul memiliki arti muka dalam artian jamak atau lebih dari satu muka yang dimiliki.

C. Sinopsis

Aku, kamu, mereka bertopengkan kebohongan. Serasa suci berhati najis, berkata indah bermakna dusta.

D. Tema

Tema yang akan diangkat dalam penciptaan karya tari ini yaitu tentang persoalan kamuflase. Kamuflase merupakan penyamaran, yaitu suatu upaya dalam menyembunyikan suatu kebenaran. Dalam tema ini kamuflase yang dimaksud yaitu upaya seseorang dalam melakukan penyamaran atau menjadi apa saja dan siapa saja yang diinginkan demi melancarkan segala hal atau urusan.

E. Mode Penyajian

Mode penyajian dalam karya tari ini menggunakan mode penyajian simbolik-representatif. Karya tari ini akan menggunakan mode penyajian campuran antara gerak-gerak manusia yang wantah atau gerakan yang

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga terdapat beberapa gerak-gerak tari yang disimbolkan sebagai penggambaran maksud-maksud tertentu. Mode penyajian yang dipilih koreografer simbolik-representative dengan tujuan agar penikmat dapat dengan mudah memahami pesan yang akan disampaikan.

F. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan koreografer dalam membuat karya tari *Faces* yaitu tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seseorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera (Jacqueline Smith, 1985:27). Koreografer menggunakan tipe tari dramatik karena di dalam penyajian karya *Faces* tidak menjelaskan sebuah rangkaian cerita tetapi menonjolkan beberapa suasana yang dijadikan kekuatan untuk menyampaikan maksud dari sebuah karya.

G. Teknik Analisa dan Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud merupakan pemilahan, pemilihan serta pembentukan gerak yang tersusun baik secara teknik maupun bentuknya. Koreografer sering kali melakukan sharing atau tukar pendapat dengan orang lain yang lebih senior dan berpengalaman tentunya.

Hal tersebut sangat membantu koreografer dalam berproses sehingga tahu mana yang perlu diperbaiki dan mana yang perlu dikembangkan. Tidak menutup kemungkinan koreografer menggunakan media berupa video yang digunakan untuk merangsang gerak tubuh dan dijadikan perbandingan dalam proses kekaryaan ini, dan yang terpenting adanya dosen pembimbing yang selalu berperan aktif dalam proses kekaryaan.

Proses analisa dan evaluasi biasanya di nilai dari segi gerak, dilihat dari gerakan yang tidak menguntungkan, baik teknik, bentuk, arah hadap, transisi, level pola lantai dan iringan gerak. Agar dapat terlihat kekurangan atau hal yang perlu diperbaiki dalam proses penciptaan sebuah karya tari, maka diperlukan metode analisa dan evaluasi.

Pada karya tari ini, teknik analisa dan evaluasi dilakukan pada setiap proses latihan, sehingga akan segera dapat diketahui dan dibenahi kekurangan gerak yang dilakukan oleh penari. Selain gerak, musik juga merupakan elemen pendukung, dalam sebuah karya tari. Penggarapan musik yang dilakukan setelah menyelesaikan proses penggarapan gerak dan kemudian akan digabungkan sehingga menjadi satu-kesatuan. Setelah karya ini diiringi musik,

maka teknik analisa dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan tempat pertunjukan yang akan ditempati untuk penyajian karya tari ini, sehingga koreografer mendapatkan evaluasi secara menyeluruh.

H. Rancangan Kerangka/ Skenario

No	Ade- gan	Moti- Vasi	Sua- sana	Du- rasi	Keterangan
1.	Intro	Ketika manusia terlahir dengan polos	Sunyi	2'	Satu penari menjadi fokus awal
2.	Ade- gan 1	Ketika manusia tidak menjadi dirinya sendiri	Sedikit tegang	4'	Penggambaran berbagai karakter
3.	Ade- gan 2 (Kli- maks)	Ketika setiap orang berusaha mendapatkan kekuatan dan kekuasaan	Tegang bergejo- lak	3'35	Semua penari berusaha memakai topeng yang sesuai dengan karakter yang diinginkan
4.	Ade- gan 3	Kekuatan/kekuasaan yang didapat tidak kekal Penyimbolan sifat	Ketega- ngan mulai menuru- n Hening	1'30' 1'	Penari tetap eksplor dengan menggunakan topeng Ketika topeng terlepas, kemudian muncul penari yang kepalanya ditutup menggunakan kain, sebagai gambaran dirinya yang mendapatkan aib/kejelekan/akibat dari perbuatannya.

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karya

Struktur Gerak

Karya tari *Faces* dibagi menjadi beberapa adegan dimana pada setiap adegan memiliki rangkaian ragam gerak yang kemudian dirangkai dalam sebuah struktur gerak, yaitu:

4.1.1.1 Intro

Durasi : 2 menit
Suasana : Sunyi
Motivasi Isi : Ketika manusia terlahir dengan keadaan polos
Simbol Gerak : *Duduk sila karakter*

Penggambarannya satu penari laki-laki duduk bersila *on stage*. Lima penari perempuan berjalan menuju ke *date center* bersamaan dengan turunnya topeng yang digantung dan berpose berbeda sesuai dengan karakter topeng yang digunakan.

4.1.1.2 Adegan Pertama

Durasi : 4 menit
Suasana : Sedikit tegang
Motivasi Isi : Ketika manusia tidak menjadi dirinya sendiri
Simbol Gerak : *Tergerak, merasuk, memberi pengaruh, kepedulian, berusaha menyadarkan, terpengaruh buruk, awalan buruk, terdorong berubah buruk, berusaha membuang, berusaha menghindari, jojoran belakang, Sibuk menutupi kebenaran, sungguh terpengaruh, akan melepas topeng.*

Penggambarannya semua penari bergerak dengan tanpa melepaskan arah pandangan kepada penari yang lain sebagai simbolisasi sudah mulai terpengaruh dengan orang yang ada dilingkungannya, dan pada akhirnya mereka saling meniru dan tidak menjadi dirinya masing-masing.

4.1.1.3 Adegan Kedua

Durasi : 3 menit 35 detik
Suasana : Tegang bergejolak
Motivasi Isi : Berusaha memakai topeng yang sesuai dengan karakter yang diinginkan
Simbol Gerak : *Raihan, topeng tempel, patah-patah, pergulatan, perebutan*

Penggambarannya penari bergerak dengan motivasi untuk mencari wajah baru yaitu dengan gerak-gerak simbol memakai topeng yang sesuai dengan karakter yang diinginkan, serta saling bergantian dalam penggunaan topeng dengan penari yang lain.

4.1.1.4 Adegan Ketiga

Durasi : 2 menit 30 detik
Suasana : Hening
Motivasi Isi : Kekuatan/kekuasaan yang didapat tidak kekal dan sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan
Simbol Gerak : *Barisan, pinta pakasa, kesenangan sesaat, keserakahan, sebab akibat*

Penggambarannya beberapa penari telah menyadari kesalahan yang telah dilakukan,

sedangkan satu penari yang lain masih dengan sifatnya yang begitu serakah akan kekuatan dan kekuasaan, dan pada akhirnya mendapatkan konsekuensi atas apa yang dilakukan

B. PEMBAHASAN

a. Pemain dan Instrumen

Pada penggarapan tari seorang koreografer harus mampu memilih secara cermat dan teliti baik itu dalam memilih penari dan maupun instrumen pengiringnya. Pada karya tari yang berjudul *Faces* ini koreografer memutuskan untuk mengambil 6 penari, yang terdiri dari satu penari putra dan lima penari putri.

Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan penata dalam memilih peraga, yaitu:

1. Sebagai simbol bahwa di dunia diciptakan ada perempuan dan laki-laki
2. Di dunia perempuan diciptakan lebih banyak jumlahnya dari pada laki-laki
3. Bahwa tidak hanya satu orang yang memiliki sifat mencari muka

b. Tata Rias dan Busana

Tata Rias

Tata rias yang dipergunakan semua penari adalah rias natural. Rias penari ditujukan untuk memberi kesan natural dan tidak terlihat pucat ketika terkena sorot lampu. Adapun sedikit penegasan bayangan mataditujukan agar sorot mata penari bisa lebih tajam ketika tidak menggunakan topeng. Untuk tata rambut baik penari pria dan putri dibiarkan tanpa asesoris apapun agar tidak mengganggu gerak.

Berikut merupakan gambar tata rias pada karya tari *Faces*:



Warna *eye shadow* yang digunakan warna gelap yaitu perpaduan warna hitam dan coklat dimaksudkan agar kelopak mata penari lebih terlihat jelas. Adapun untuk garis mata/*eye liner* sengaja diberi warna hitam dan lebih tebal, selain untuk memperjelas garis mata yaitu agar sorot mata terlihat lebih tajam dan tegas. Penari putri sengaja tidak diberi pewarna bibir/lisptik dengan maksud supaya benar-benar terlihat natural.



Tata rambut untuk penari putri yaitu kepong tempel. Selain bentuk visualnya yang unik, tata rambut pada karya tari *Faces* sengaja dibuat seperti gambar di atas dengan tujuan agar terlihat rapi dan tidak mengganggu ketika digunakan untuk bergerak.

Tata Busana

Tata busana bukan semata-mata hanya berfungsi untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Perlu berbagai gambaran dan pemikiran yang lebih dalam bagi seorang penata tari agar busana yang dikenakan dapat mendukung penari dalam gerak pertunjukannya di atas panggung. Pemilihan busana seharusnya sesuai dengan tema yang diangkat penata tari, nyaman bagi penari yang mengenakannya saat bergerak, serta memberikan kesan tersendiri bagi penikmatnya.

Dalam karya tari *Faces* pemilihan busana menggunakan pendekatan teknis, yaitu dengan mempertimbangkan gerak pada tari. Untuk busana yang digunakan penari putra menggunakan celana 3/4 yang terdapat belahan di sisi kanan dan kiri setinggi paha. Adapun untuk penari putra atasannya *ngligo* (tanpa baju). Busana yang digunakan penari putri menggunakan rok panjang yang terdapat belahan di sisi kiri setinggi paha. Adapun untuk busana atas yang digunakan penari putri yaitu berbentuk tangtop (tanpa lengan). Kostum bawah putra dan putri menggunakan kain yang berbahan sifon agar mudah untuk dibuat bergerak ke segala arah karena kain yang berbahan sifon merupakan kain yang sangat ringan dan jatuh sehingga tidak akan mengganggu gerak. Adapun untuk kostum atas putri menggunakan kain yang berbahan spandek atau kaos yang bersifat lentur/molor sehingga dapat menempel pada tubuh sehingga tidak mengganggu penari ketika melakukan gerak.

Desain kostum yang dibuat sedemikian rupa mempertimbangkan gerak-gerak yang terdapat di dalam karya tari *Faces* yaitu jika celana, rok dan tangtop yang di desain khusus akan lebih memudahkan dan tidak mengganggu untuk dibuat bergerak ke segala arah. Selain itu dengan desain kostum yang sedemikian rupa maka gerak-gerak kaki akan terlihat jelas.

Berikut merupakan gambar busana pada karya tari *Faces*:



Busana atas yang digunakan penari putri menggunakan bahan spandek atau kaos berwarna hitam. Ukuran yang digunakan sengaja sedikit kecil dan menggunakan kain yang berbahan molor dengan tujuan agar ketika dikenakan dapat pas dengan tubuh penari/*press body*. Adapun desain yang dibuat sedemikian rupa, yaitu berbentuk *you can see* (tanpa lengan) supaya leluasa dalam bergerak, kemudian leher berdiri dimaksudkan agar bentuk leher penari terlihat jelas, dan didesain *press body* dengan perut sedikit terlihat dimaksudkan supaya lengkung pinggang penari terlihat, terutama ketika penari melakukan gerak-gerak *back*. Adapun warna hitam yang dipilih diartikan sebagai simbol kegelapan atau hal negatif, yang telah disesuaikan dengan tema yaitu mencari muka dengan tujuan mencari keuntungan sendiri.



Dalam karya tari *Faces* pemilihan busana menggunakan pendekatan teknis. Busana yang digunakan penari putri menggunakan rok panjang yang terdapat belahan di sisi kiri setinggi paha. Desain kostum yang dibuat sedemikian rupa memperhatikan gerak-gerak yang ada pada tari *Faces*, yaitu akan lebih memudahkan untuk dibuat bergerak ke segala arah dan gerak-gerak kaki akan terlihat jelas.



Penari putra atasan *nligo* (tidak menggunakan baju) dimaksudkan agar lengkung-lengkung tubuh penari dapat terlihat. Adapun untuk busana bawah menggunakan celana dengan belahan setinggi paha di kedua sisi dimaksudkan agar dapat digunakan untuk bergerak ke segala arah dengan adanya efek-efek kain yang terjuntai sehingga terlihat lebih menarik. Warna yang dipilih yaitu putih, diartikan bahwasannya orang

terlahir di dunia dengan keadaan suci dan bersih. Ibarat kertas putih, dan tergantung bagaimana cara dan usaha setiap individu untuk menjauhkan warna putih tersebut dari noda-noda.

c. Properti

Koreografer menghadirkan topeng sebagai keterwakilan dari fokus yang digarap yaitu persoalan kamuflase. Topeng merupakan bagian dari seni rupa yaitu termasuk ke dalam jenis seni pahat. Koreografer menggunakan berbagai macam bentuk topeng sebagai media eksplorasi.

Berikut merupakan bentuk-bentuk topeng yang digunakan di dalam karya tari *Faces*:



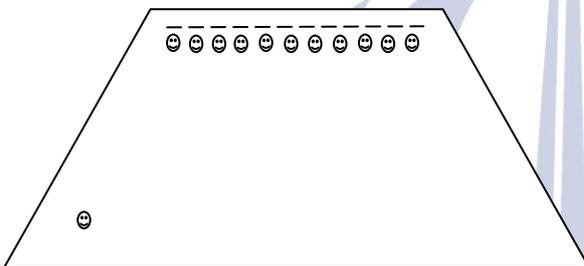
Pada karya tari *Faces* menggunakan berbagai macam bentuk dan warna topeng. Bentuk dan warna yang digunakan pada topeng tidak menunjukkan sesuatu, melainkan hanya menunjukkan bahwasannya tidak hanya satu tetapi ada berbagai bentuk dan rupa.

Perbedaan karakter antara topeng satu dengan topeng yang lainnya yaitu terletak pada teba gerak. Untuk topeng yang menutup mata menggunakan gerak-gerak dengan volume lebar dan patah-patah (penuh aksent) karena secara visual topeng mata terlihat garang, untuk topeng yang menutup sebagian wajah menggunakan teba gerak lebih mengalun karena garis mata pada topeng dibuat turun sehingga secara visual terlihat karakter yang pendiam dan tenang (tetapi tetap terdapat sedikit pemberian aksent-aksent pada kepala untuk menghidupkan topeng). Adapun topeng yang menutupi seluruh wajah/*full* menggunakan perpaduan antara teba gerak dengan volume lebar penuh aksent dan mengalun karena pada topeng ini koreografer mengibaratkan bahwasannya seseorang yang awalnya polos sudah terpengaruh hal negatif.

d. Setting Panggung

Karya *Faces* ini menggunakan panggung prosenium, yaitu panggung yang memiliki satu fokus pandangan jika dilihat dari penonton. Panggung ini memudahkan penonton untuk menikmati karya. Setting yang digunakan di atas panggung menggunakan setting simbolis yang menggambarkan tentang tema karya, yaitu menghadirkan topeng yang digantung. Pada karya tari *Faces* ini topeng memiliki dua fungsi yaitu sebagai setting dan properti. Pada awal pertunjukan (introduksi sampai adegan 1) topeng digantung sebagai setting, kemudian pada adegan 2 topeng dipakai dan digunakan untuk menari yaitu sebagai media eksplorasi (sebagai properti).

Berikut merupakan konsep penataan setting tari *Faces*:



Topeng-topeng yang digunakan sebagai setting digantung dengan menggunakan senar pancing, dengan tujuan agar tali tidak terlihat dari penonton. Untuk topeng yang berada di kiri bawah panggung/*down left stage* hanya dikaitkan dengan sejenis kawat yang berukuran kecil sehingga dapat dengan mudah dilepas dan dibuat gerak berpindah tempat oleh penari.

Berikut merupakan topeng-topeng yang digunakan sebagai setting:



Topeng yang digunakan di dalam karya tari *Faces* yaitu berbagai macam bentuk dan warna. Bentuk dan warna yang digunakan pada topeng tidak menunjukkan sesuatu, melainkan hanya menunjukkan bahwasannya tidak hanya satu tetapi ada berbagai bentuk dan rupa.

e. Lighting

Koreografer menggunakan center light (lampu fokus), side wings light (lampu side wing) untuk membentuk profil wajah, foot light (lampu yang menyinari kaki) untuk membangun suasana dan

beberapa special light sebagai lampu tambahan dalam penonjolan suasana.

Lighting atau tata lampu dalam karya tari ini bertujuan untuk membantu mewujudkan suasana-suasana yang dibangun berdasarkan plot dan jenis warna lampu. Misalkan untuk menggambarkan suasana kebingungan dihadirkan perpaduan warna merah dan biru, dimana warna merah menggambarkan konflik batin, sedangkan warna biru menggambarkan ketenangan.

f. Iringan

Salah satu elemen yang penting dalam menciptakan karya tari adalah musik. Karya tari *Faces* mengilustrasikan musik sebagai pengiring tarian dan juga sebagai pembangun suasana (ilustrasi), sehingga dapat memunculkan emosional penari.

Proses penciptaan musik yang digunakan oleh penata tari merupakan jenis musik *elektronik*. Musik *elektronik* adalah produksi musik melalui berbagai instrumen elektronik seperti *synthesizer*, *midi keyboard*, *turntable*, *mixer*, *bass*, dan sebagainya. Musik-musik yang dihasilkan merupakan gabungan dari berbagai instrument elektronik tersebut.

Komposer membuat melalui berbagai aplikasi komputer. Rangkaian musik pada karya tari *Faces* merupakan perpaduan dari berbagai instrument elektronik sehingga menciptakan nada yang indah dan unik. Dari perpaduan instrumen-instrumen tersebut menghasilkan kekuatan suasana yang sangat membantu dalam penyampaian pesan dalam karya tari *Faces*.

g. Analisis Karya

Di dalam setiap adegan pada karya tari *Faces* terdapat isi, bentuk, serta teknik yang digunakan. Berikut analisa kamuflase dibalik topeng dalam sajian karya tari *Faces*:

No	Ade-gan	Ben-Tuk	Teknik	Proses
1	Intro	Teba gerak mengan un	Bergerak dengan menggunakan tempo pelan dan tidak ada penekanan gerak, sehingga terkesan mengalir	Melakukan eksplorasi dan improvisasi dengan motivasi perilaku orang yang masih polos, kemudian melalui tahapan forming (penggabungan) gerak-gerak yang telah ditemukan dan terakhir evaluasi.
2	Ade-gan 1	Penon jolan topeng	Teknik pengambilan topeng yang tidak terlihat oleh	Melakukan eksplorasi dan improvisasi dengan motivasi

			penonton dengan cara melakukan gerak-gerak menghadap belah dan ditekankan pada gerak-gerak kepala dan kaki sehingga menjadi fokus.	penggambaran berbagai karakter yang bisa diamati dari kegiatan sehari-hari (marah, sabar, menangis, bahagia, dsb) yang digambarkan melalui simbol gerak dan ekspresi, dan melalui tahapan forming (penggabungan) serta evaluasi. Contoh ketika orang marah di dalam karya ini digambarkan dengan gerak-gerak yang penuh aksen, volume lebar dan tempo yang cepat.
3	Adegan 2	Fokus pada gerak dan topeng	Teba-teba gerak yang bervolume lebar, kecepatan tempo yang berhubungan dengan tenaga, ruang, waktu, serta penekanan yang lebih pada aksen kepala. Pada adegan ini kontrol ruang dan pernafasan harus betul-betul dikuasai oleh penari.	Melakukan eksplorasi dan improvisasi dengan motivasi perilaku orang serakah/gila akan duniawi, kemudian melalui tahapan forming (penggabungan) dan evaluasi.
4.	Adegan 3	Fokus pada topeng	Topeng tidak lagi dipakai, melainkan dipegang. Ada teknik yang perlu diperhatikan ketika topeng dipegang menggunakan tangan agar tetap terlihat hidup, yaitu dengan pemberian penekanan-penekanan dan aksen patah-patah ketika	Melakukan eksplorasi dan improvisasi dengan motivasi sebab akibat dari apa yang telah diperbuat,

			diperlukan. Tentunya diikuti dengan gerakan kepala yang mengikuti arah gerak tangan.	
--	--	--	--	--

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari *Faces* merupakan sebuah karya inspiratif yaitu dalam menambah penawaran bentuk pertunjukan karya tari dengan mengeksplor lebih dari satu topeng dalam sebuah sajian karya. Sajian yang ditawarkan di dalam pertunjukan *Faces* adalah sebuah sajian tari dengan berganti dan mengeksplor lebih dari satu topeng dalam satu pertunjukan dengan bentuk topeng yang berbeda pula. Penata tari harus mempertimbangkan berbagai macam hal, terutama tema yang diangkat dalam karya serta penyusunan koreografinya. Dalam karya tari *Faces* penata tari mengangkat tentang persoalan kamufase yang berangkat dari sifat antagonis manusia yaitu mencari muka dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Sedangkan dari penyusunan koreografi penata tari harus memperhatikan keterkaitan antara isi dengan bentuk yaitu kamufase dengan topeng yaitu sebagai bentuk penyamaran melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan forming. Setelah melalui ketiga tahapan tersebut barulah berlanjut kepada tahapan evaluasi yaitu pemilihan, pemilihan serta pembentukan gerak yang tersusun baik secara teknik maupun bentuknya.

Teknik topeng ketika menggunakan bentuk dan warna yang berbeda sangat perlu diperhatikan di dalam karya ini karena perbedaan tersebut sangat mempengaruhi baik itu dalam gerak maupun penjiwaan (sentuhan emosi penari). Adapun dengan adanya proses yang panjang baik itu koreografer maupun penari secara tidak sadar menjadi paham akan perilaku dan ciri-ciri seorang yang melakukan kamufase, karena sangat perlu memahami motivasi ketika mencipta dan menarik sebuah sajian karya tari.

B. Saran

Di dalam karya tari *Faces* ini koreografer menginginkan bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan dapat dijadikan renungan untuk masyarakat yang memiliki sifat "mencari muka". Dengan terciptanya karya tari *Faces* ini diharapkan tidak lagi adanya pembudayaan sifat "mencari muka" di masyarakat karena perilaku ini menjadikan suasana kehidupan orang lain atau masyarakat sekitarnya menjadi kurang nyaman dan dapat mengakibatkan kehancuran baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Adapun dengan adanya karya *Faces* ini juga dapat dijadikan inspirasi dan motivasi para koreografer muda dalam menciptakan karya-karya tari selanjutnya dengan menggunakan topeng sebagai media eksplorasi. Bercermin dari penggunaan lebih dari satu bentuk topeng dalam satu pertunjukan yang bisa memberi inspiratif, dan disarankan bagi penata-penata tari yang lain untuk menindak lanjuti dan atau membuat karya dengan media eksplorasi lebih dari satu topeng yang lebih variatif dan menarik.

<http://internet-jendelailmu.blogspot.co.id/2011/03/metodekontruksi.html>

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Cv Rosda
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. (Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia)
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata tari: The Art of Making Dance*. (Jakarta: Dewan Kesenian)
- Meri, La. 1986. *Dances Composition, The Basic Elements*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Proyek Pelita Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nuraini, Intan. 2011. *Tata Rias dan Busana: Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Oidha, Yoshi dan Marshall, Lorna. 2012. *Ruang Tubuh Aktor*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur
- Prasetyani, Retnayu. *Tari Topeng Bapang (Koreografi dan Teknik Gerak Pemakaian Topeng)*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya
- Smith, Jacquelin. 1985. *Komposisi Tari (Sebuah Petunjuk Khusus Bagi Guru)*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya

Website:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online: <http://kamus.cektkp.com/22-03-2016>)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online <http://kbbi.web.id/topeng/05-02-2016>)
- <http://alia-auliani.blogspot.co.id/2015/03/tari-non-tradisional.html> (23-03-2016)